

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG SRI KRESNA (STUDI KASUS: DESA LUMUTAN, KECAMATAN BOTOLINGGO, KABUPATEN BONDOWOSO)

Firda Ilan Nuri

(Mahasiswi Program Studi PGSD, Universitas Jember)

email: Firdailann@gmail.com

Fajar Surya Utama

(Dosen Program Studi PGSD PGSD, Universitas Jember)

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang asal usul dan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan wayang topeng “Sri Kresna. Kebudayaan wayang ini merupakan salah satu pertunjukan wayang yang cukup terkenal di daerah Kabupaten Bondowoso dan sama halnya dengan kesenian tradisional Latar belakang penulis memilih penelitian tentang Wayang Topeng “Sri Kresna” ini supaya penulis dapat memperkenalkan salah satu kebudayaan yang ada di Bondowoso. Selain itu, seperti yang kita tahu, generasi muda saat ini banyak yang beranggapan bahwa pertunjukan wayang topeng hanyalah untuk hiburan semata. Mereka tidak memahami bahwa ternyata di dalam pertunjukan wayang topeng tersebut mengandung banyak nilai-nilai positif yang dapat kita pelajari dan kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari nilai-nilai tersebut misalnya, nilai kebenaran, kepahlawanan, solidaritas, nilai moral, nilai kejujuran dan lain sebagainya. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, maka wayang topeng ini dapat dijadikan sebagai media pendidikan. Oleh karena itu, Wayang Topeng ini harus kita jaga dan kita kembangkan sebagai salah satu bentuk kebudayaan Indonesia. Jenis penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Wayang Topeng ini dinamakan Wayang topeng “Sri Kresna” karena Ki Dalang dari wayang ini sangat menyukai tokoh pewayangan yang bernama “Prabu Sri Kresna”.

Kata Kunci: *Nilai-nilai, Pertunjukan Wayang Topeng Sri Kresna.*

PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan, serta berkembang menurut kondisi dari kebudayaan tersebut (Kayam, 1981:15). Salah satu kesenian yang ada di Indonesia adalah kesenian wayang. Kesenian ini semakin berkembang dari waktu ke waktu karena mempunyai kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan kesenian yang lain. Wayang ini juga merupakan salah satu wujud budaya Indonesia yang tentunya harus kita jaga dan kita lestarikan. Menurut Margareth Mead, 1901-1978 budaya adalah perilaku yang dipelajari dari sebuah masyarakat atau sub kelompok. Kebudayaan yang ada di Indonesia ini merupakan suatu realitas yang sudah diciptakan dan sudah terbentuk.

Kebudayaan di Indonesia muncul dan berkembang menurut tuntutan sejarah sesuai di lingkungan wilayahnya. Perlu diketahui bahwa di

dalam budaya dan kesenian tersebut, tentu mengandung nilai-nilai yang positif di dalamnya. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya karena nilai merupakan ide tau konsep tentang sesuatu yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting. Nilai ialah standar konseptual yang relatif stabil, secara eksplisit maupun implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta akifititas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologi.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN**2.1 Wayang Dilihat dari Sudut Kebudayaan**

Ditinjau dari sudut kebudayaan Daru Suprpto menjelaskan bahwa (Daru Suprpto: 1; 1972) :

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

“*Wayang adalah salah satu seni kebudayaan yang merangkum pelbagai matjam bidang seni: ukir/pahat, sungging/lukis, gerak/tari, karawitan/ musik, vokal maupun instrumental, dan sastra yang memuat isi padat dan bermutu penuh, mentjakap segi religi dan filsafat, etika dan estetika, psikologi dan pedagogi*”. Apabila mendengar istilah wayang maka pengertian umum yang terkandung di dalamnya ialah suatu bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang dengan menggunakan boneka atau yang sejenisnya sebagai alat pertunjukan. Kesenian wayang telah ditetapkan UNESCO sebagai “*A Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*”. Penghargaan tersebut merupakan kehormatan sekaligus menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia, apakah wayang mampu bertahan dan berkembang di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang melanda saat ini. Kenyataannya, di era modern ini hanya sebagian kecil masyarakat yang peduli, sedangkan yang lain seakan acuh terhadap kesenian wayang yang sudah sepatutnya dilestarikan (Aizid, 2012)

Cerita wayang merupakan salah satu jenis sastra tradisional yang masih populer dan memasyarakat hingga kini. Wayang dikenal dan didukung oleh sebagian masyarakat Indonesia karena memiliki corak yang khas dan bermutu tinggi sehingga dapat disebut sebagai salah satu kebudayaan Indonesia. Selain itu, kesenian wayang ini juga merupakan sastra tradisional yang memenuhi kualifikasi karya *master piece*, karya sastra dan *budaya adiluhung*.

2.2 Daya Tahan Wayang

Daya tahan wayang yang luar biasa membuktikan bahwa wayang mempunyai fungsi dan peranan dalam kehidupan masyarakat Indonesia terutama di Kabupaten Bondowoso. Fungsi wayang itu sejak tercipta sampai saat ini tidaklah tetap dan tergantung pada kebutuhan, tuntutan, serta penggarapan masyarakat pendukungnya. Hal itu dikarenakan intensifnya arus media komunikasi. Wayang sebagaimana yang kita ketahui merupakan sebuah warisan budaya nenek moyang yang merupakan asli budaya Indonesia, dan diperkirakan telah bereksistensi kurang lebih 1.500 SM (Sudjarwo, Sumari, Undung Wiyono, 2010:47) jauh sebelum agama dan budaya luar masuk ke Indonesia.

2.3 Jenis-jenis wayang

Secara umum ada dua jenis wayang, pertama wayang yang dimainkan langsung oleh dalang dan kedua wayang yang tidak dimainkan oleh seorang dalang. Untuk jenis yang pertama semua percakapan dan gerak wayang dilakukan oleh seorang dalang. Untuk jenis kedua, biasa disebut dengan wayang orang, karena tiap-tiap tokoh memang diperankan oleh perorangan. Ki dalang hanya sebagai narator dalam sebuah tampilan cerita yang dimainkan. Selain beberapa jenis wayang tersebut, masih ada lagi jenis wayang yang lain misalnya wayang beber, wayang purwa, wayang madya, wayang gedog, wayang golek, wayang topeng, wayang kulit dan lain-lain. Para tokoh atau pemain yang memakai topeng itu disebut dengan wayang topeng.

2.4 Wayang Topeng Sri Kresna Sebagai Karya Seni Masyarakat Bondowoso

Kesenian wayang yang ada di Kabupaten Bondowoso adalah kesenian wayang topeng. Wayang topeng yang ada di Kabupaten Bondowoso tepatnya di Desa Lumutan Kecamatan Botolinggo ini bernama wayang topeng “Sri Kresna”. Biasanya wayang topeng ini dimainkan dengan iringan gamelan dan tari-tarian. wayang topeng “Sri Kresna” ini merupakan kesenian yang menarik dan sangat populer di kalangan masyarakat Bondowoso. Perlu diketahui bahwa pertunjukan wayang topeng “Sri Kresna” ini sebenarnya menyampaikan nilai-nilai dalam bentuk simbolis dan keindahan pada alam, seni dan sastra.

Permasalahannya saat ini adalah banyak generasi muda yang belum mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian wayang topeng tersebut. Kebanyakan dari mereka menganggap bahwa pertunjukan wayang topeng “Sri Kresna” ini hanya sekedar hiburan semata tanpa memerhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Perlu diketahui bahwa sebenarnya banyak nilai-nilai yang terkandung dalam wayang topeng “Sri Kresna” ini misalnya nilai-nilai kepahlawanan, keberanian, kebenaran, kejujuran, kesabaran dan kerja keras. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan generasi muda saat ini khususnya dikalangan mahasiswa bahwa pertunjukan wayang topeng “Sri Kresna” ini bukan hanya sekedar hiburan semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai positif.

Semoga kita bisa tetap melestarikan, menjaga dan membanggakan kesenian wayang topeng ini sebagai kekayaan budaya bangsa dengan cara memahami dan menerapkan nilai-nilai yang

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

terkandung di dalamnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita buat suatu rumusan masalah yaitu nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam kesenian wayang topeng “Sri Kresna”. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu diharapkan mampu membuat generasi muda mengetahui bahwa wayang topeng “Sri Kresna” ini bukan hanya sekedar menjadi hiburan masyarakat tetapi juga terkandung beberapa nilai-nilai yang perlu kita ketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif juga merupakan suatu pendekatan induktif untuk penyusunan pengetahuan yang menggunakan riset dan menekankan subjektifitas serta arti pengalaman bagi individu (Brockopp, Marie T, 2000). Metode ini dipilih oleh peneliti untuk mendeskripsikan baik fenomena maupun kebudayaan yang terdapat di lokasi penelitian yaitu kebudayaan wayang topeng “Sri Kresna” di Kabupaten Bondowoso.

Adapun yang menjadi data primer dari penelitian ini adalah Ki Dalang dari wayang topeng “Sri Kresna” yaitu Bapak Kadaryono, beberapa pemain dari wayang topeng “Sri Kresna” dan orang-orang yang berkompeten dalam penelitian ini, sedangkan data sekundernya adalah data yang diperoleh dari kajian literatur dari dokumen tentang gambaran umum dari penelitian ini, misalnya buku Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta buku-buku cerita pewayangan yang menunjang penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan langsung di rumah responden. Wawancara ini dilakukan selama 1-2 kali dengan lamanya waktu yang bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi serta berdasarkan kontrak yang telah disepakati. Setelah wawancara selesai dilakukan, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh untuk menjamin validitas data. Kemudian peneliti dapat membandingkan dan menambahi dengan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan data-data yang telah diolah untuk memperoleh suatu jawaban dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Wayang Topeng

Wayang topeng merupakan teater Jawa yang berlakon dengan diiringi gamelan dan para pemain bergerak menari dengan menggunakan topeng (Windarti, 2012: 2). Sejarah singkat kesenian wayang topeng ini adalah terdapat dari sumber tertulis tentang pertunjukan topeng yang terdapat dalam prasasti Jaha (840 M) yang di dalamnya terdapat istilah *atapukan* yang dipakai untuk menamakan sebuah pertunjukan tari yang menggunakan topeng atau kedok di daerah Jawa Tengah (Murgiyanto dan Munardi, 1979/1980:10). Pada tahun yang sama yaitu 840 M dalam prasasti Kuti juga disebutkan pertunjukan topeng dengan memakai istilah *hatapukan* yang mempunyai arti penari atau disebut juga *matapukan* dan *manapalan* yang berarti pertunjukan wayang topeng. Topeng itu adalah tempat untuk membenamkan wajah (Chattam:2012)

Selanjutnya dalam prasasti Bebetin dari zaman pemerintahan Raja Ugrasena di Bali (896 M) menyebutkan pertunjukan topeng dengan istilah *partapukan* dan dapat diartikan dengan perkumpulan topeng. Pada prasasti Mantyasih pada tahun 940 M disebutkan tentang pertunjukan topeng dengan istilah *hatapukan* atau *matapukan* dan *matapelan*. Prasasti yang disimpan di Desa Blantih ini dengan angka tahun 1059 menyebutkan adanya kata *atapukan* yang diartikan perkumpulan topeng. Seiring berkembangnya zaman, wayang topeng ini terus tersebar di daerah Madura. Kemudian berdiri di Kecamatan Panarukan pada tahun 1983. Lalu tersebar ke daerah Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo.

Wayang topeng yang ada di Kabupaten Situbondo diantaranya: Sri Rahayu, Sambung Trisno dan Dwi Rahayu, sedangkan di Kabupaten Bondowoso tepatnya di Kecamatan Cerme terdapat wayang topeng “Sri Wedari”. Pada tahun 2010, nama wayang topeng “Sri Wedari” ini diganti dan didirikan di Kecamatan Prajekan dengan nama wayang topeng “Sri Kresna”.

3.2 Asal Usul Terbentuknya Wayang Topeng Sri Kresna

Mengapa dinamakan wayang topeng “Sri Kresna?” Asal nama wayang topeng “Sri Kresna” sebenarnya karena Ki Dalang dari wayang topeng ini sangat tertarik pada salah satu tokoh dalam pewayangan yaitu Kresna yang pada masa mudanya bernama Narayana.

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

Kresna adalah putra dari Prabu Basudewa. Dia adalah titisan Sahyang Wisnu yang terakhir. Dia sangat sakti dan sangat mengayomi Pandawa. Ia dikenal sebagai sosok pemimpin yang bijaksana, sakti, dan berwibawa. Jadi, karena sangat suka terhadap sifat dan karakter yang dimiliki oleh tokoh Kresna ini yang akhirnya membuat Ki Dalang yaitu bapak Kadaryono memberi nama kesenian ini dengan nama wayang topeng “Sri Kresna”.

Wayang topeng “Sri Kresna” ini terdiri dari 50 pemain, baik itu bagian perlengkapan, pengrawit maupun pemeran. Alat musik yang dipakai pada pementasan wayang topeng “Sri Kresna” ini diantaranya: kendang, bonang, gambang, selentem, gong, peking, saron, rebab dan suling. Selain alat musik, tokoh-tokoh pewayangan yang terdapat dalam pementasan wayang topeng “Sri Kresna” juga cukup banyak, misalnya Prabu Kresna, Abimanyu, Antasena Bagaspati, Arjuna dan masih banyak lagi tokoh-tokoh yang lain. Penampilan tokoh-tokoh ini tentunya disesuaikan dengan judul cerita dari pementasan wayang tersebut. Tokoh-tokoh tersebut harus dapat menampilkan watak atau karakter dan kepribadian atau citra mental melalui kata-kata verbal dan tindakan yang terdiri dari gerakan, dan sikap yang menunjukkan perbedaan kualitas antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain (Nurgianto, 2002.165:166). Pementasan wayang topeng “Sri Kresna” ini berlangsung selama kurang lebih 4 jam yaitu dimulai dari pukul 23.00-03.00 WIB. Beberapa cerita yang sudah berhasil dipentaskan di wayang topeng “Sri Kresna” ini misalnya cerita Sri Kandi Linggir, Gambir Anom Gandrung, Sadewo Kromo dan Kolo Bendono Leno.

3.3 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kesenian “Wayang Topeng Sri Kresna”

Perlu diketahui bahwa terdapat nilai-nilai positif yang terkandung dalam cerita pada pementasan wayang topeng ini, misalnya cerita tentang lahirnya Kala Srenggi. Peneliti akan mencoba menceritakan sekilas tentang cerita “Lahirnya Kala Srenggi dan Perlawanan Terhadap Kerajaan Madukara”.

Lahirnya kala srenggi dan perlawanan terhadap kerajaan madukara

Patih Jatamuka dan Jatasura amat mengeluelukan kedatangan Rajanya di Kerajaan Guwabarong. Lama nian tidak datang dan tiada kabarnya. Patih Jatamuka dan Jatasura sama-sama mendapatkan

firasat yang tidak baik dalam tidurnya, bahwa Rajanya mengalami nasib malang.

Oleh karenanya kedua Patih itu segera berunding langkah apa yang harus dilakukannya.

“Adikku Jatasura,”kata Jatamuka kepada adiknya. “Di dalam tidurku aku bermimpi, bahwa sinuwun Prabu hanyut dalam lautan darah. Ini suatu alamat tidak baik, jangan-jangan sinuwun Prabu tewas di dalam usahanya.”

“Kakang Jatamuka,”sahut adiknya. “Sebagaimana kakang bermimpi, akupun mengalami mimpi serupa bahwa sang Prabu hilang ditelan banjir darah dalam suatu bengawan. Kakang, agaknya ini memang betul-betul firasat bagi sang Prabu yang tidak baik.”

“Lalu bagaimana pendapatmu hai adikku Jatasura?”

“Baiknya kita lekas menyusul. Barangkali sang Prabu membutuhkan bantuan kita. Kalau kita tinggal di kerajaan, kita tidak akan merasa tenang, maka kita cepat-cepat saja mengumpulkan prajurit menyusul sang Prabu.”

“Apa yang kau katakan sama dengan isi hatiku, maka kita tak perlu menunggu waktu lagi, sekarang juga kita kerahkan para prajurit sang Prabu.”

Setelah didapat kata sepakat, berangkatlah sepasukan prajurit dalam jumlah besar menuju kawasan Madukara menyusul Rajanya.

Setelah mereka sampai di tengah hutan,tidak diduga mereka bertemu dengan Gustinya yaitu Yaksi Jatagini yang sedang istirahat di bawah pohon karena terasa hendak melahirkan. Kedua Patih tersebut segera membantu akan kelahiran bayi yang dikandung oleh Yasi Jatagini.

Setelah melahirkan, ternyata bayinya seorang bayi laki-laki berupa raksasa tidak berbeda dengan Prabu Jatagimbal ayahnya.

“Bayi yang saya lahirkan ini, harap kalian beri nama Kala Srenggi. Kakang Prabu sekarang membalas dendam menyerang ke Madukara, harap kakang Patih lekas membantunya dan asuhlah anakku ini dengan baik. Jika terpaksa Kakang Prabu gugur dalam peperangan di Madukara, kelak anakku Kala Srenggi kau nobatkan menjadi Raja Guwabarong.”

Ia meninggal karena pendarahan yang hebat, sehingga tubuhnya lemas akhirnya mati di tengah hutan.

Jenazah Jatagini segera dikuburkan dengan sepantasnya oleh kedua Patih tersebut. Akhirnya, Patih Jatasura segera pulang membawa bayi Kala

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

Srenggi yang masih merah dan diasuhnya dengan baik yang kelak dinobatkan menjadi Raja menggantikan ayahnya, sedangkan Patih Jatamuka meneruskan perjalanannya memimpin prajurit Guwabarong menuju Madukara.

Setibanya di perbatasan Madukara, mereka telah mendengar bahwa Rajanya telah gugur dalam peperangan melawan Madukara. Merah telinga Patih Jatamuka bagai ditampar. Mendengar kabar tersebut, dengan semangat berkobar Jatamuka hendak melepaskan dendam atas kematian Rajanya.

Sementara di Kerajaan Madukara,

“Yayi Harjuna dang engkau Angger Gatutkaca. Engkau harus waspada, walaupun Raja Jatagimbal telah gugur jangan sampai engkau lengah sebab prajurit yang sebenarnya masih utuh di bawah pimpinan Patih Jatamuka dan Patih Jatasura. Mereka pasti akan datang untuk membalaskan dendam atas kematian Rajanya dan engkau sendiri yayi Werkudara tetaplah waspada” kata Kresna. “Baik kakang. Werkudara tidak akan pernah lari dari tugas dan bertanggung jawab atas semuanya.” kata Bima.

Ternyata apa yang dituturkan Prabu Kresna benar-benar terjadi. Belum lagi selesai “Sri Kresna” memberi nasihat kepada Harjuna, Raden Hanantareja melaporkan bahwa pasukan Guwabarong sudah ada di perbatasan Madukara. Prabu Kresna segera memberi tugas. Masing-masing segera menempati posnya dan memegang teguh sumpah jabatan.

Akhirnya, peperangan pun dimulai. Gemerincing pedang beradu segera terdengar di seluruh sektor pertempuran. Patih Jatamuka termasuk komandan yang sakti. Dia juga memiliki kelebihan yang terletak pada taringnya. Apabila menggigit terasa sangat panas tetapi Raden Gatutkaca sejak bayi sudah menjadi Pahlawan tempur jadi tidak sulit untuk mematahkan musuhnya. Beberapa lama kemudian, ternyata Patih Jatamuka gugur dalam peperangan.

Hancurlah sudah musuh dari Kerajaan Guwabarong yang dipimpin oleh Patih Jatamuka. Raden Harjuna, seluruh keluarga dan para pasukan berkumpul di Kasatrian Madukara untuk bersantap bersama. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Prabu Kresna agar meningkatkan kewaspadaan terhadap serangan musuh. Semenjak saat itu, seluruh rakyat Madukara merayakan syukuran sebagai wujud syukur atas kemenangannya dalam peperangan melawan Guwabawong.

Begitulah sekilas cerita tentang “Lahirnya Kala Srenggi dan Perlawanan Terhadap Kerajaan Madukara”. Berdasarkan cerita di atas, terdapat nilai-nilai yang dapat dipelajari. Berikut adalah penjelasan dari nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita di atas!

1. Nilai Budaya

Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia yang merupakan suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan dan sesuatu yang abstrak, namun hal tersebut menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat. Wayang topeng ini mengandung nilai budaya karena karena wayang topeng ini merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Bondowoso.

2. Nilai Keyakinan atau kepercayaan

Nilai keyakinan atau kepercayaan berkaitan dengan keyakinan manusia terhadap sesuatu yang dianggap akan benar-benar terjadi. Pada cerita tersebut mengandung nilai keyakinan yang terletak pada saat Patih Jatamuka dan Patih Jatasura mempercayai jika mimpinya akan menjadi kenyataan bahwa Rajanya sedang dalam musibah.

3. Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik itu berupa keberuntungan maupun ketidakberuntungan. Pada cerita tersebut terdapat nilai solidaritas yaitu terdapat pada kalimat “Baiknya kita lekas menyusul. Barangkali sang Prabu membutuhkan bantuan kita. Kalau kita tinggal di kerajaan, kita akan kesalahan.” Sikap Jatamuka dan Jatasura merupakan contoh solidaritas atau kepedulian yang tinggi terhadap Rajanya.

2. Nilai Moral

Nilai moral adalah (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika). Contoh: norma dalam masyarakat, larangan, aturan, adat istiadat, dll. Nilai moral dalam cerita tersebut terletak pada saat Patih Jatasura membawa pulang bayi Kala Srenggi dan mengasuh bayi tersebut dengan penuh kepedulian dan kasih sayang sampai Kala Srenggi dewasa dan dinobatkan menjadi Raja Guwabarong.

3. Nilai Keberanian

Nilai keberanian adalah suatu sikap berani yang ada di dalam jiwa seseorang untuk

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

menghadapi sebuah tantangan. Nilai keberanian terdapat pada saat Patih Jatamuka menyusul Rajanya untuk membantu melawan kerajaan Madukara. Selain itu nilai keberanian ini juga terdapat pada saat Raden Gatutkaca melawan Patih Jatamuka yang sangat sakti pada saat peperangan.

4. Nilai Kuasa

Nilai kuasa adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan baik buruknya untuk kepentingan dirinya atau kelompoknya. Nilai kuasa pada cerita di atas terletak pada saat Prabu Kresna memberikan nasihat kepada Harjuna, Gatotkaca dan prajuritnya untuk selalu waspada dan selalu dalam keadaan siaga untuk menghadapi serangan yang muncul secara tiba-tiba.

5. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab adalah rasa tanggung jawab yang ada di dalam diri seseorang atas apa yang menjadi tugasnya. Nilai tanggung jawab pada cerita di atas terletak pada kalimat “Baik kakang”. Werkudara tidak akan pernah lari dari tugas dan bertanggung jawab atas semuanya. “, kata Bima.

6. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan sesuatu. Nilai kerja keras yang terdapat pada cerita di atas adalah pada saat semua keluarga Kerajaan Madukara yang berusaha keras dan mengatur strategi peperangan untuk melawan Patih Jatamuka.

7. Nilai Kesopanan

Nilai kesopanan adalah sikap santun yang ada dalam diri seseorang dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Nilai kesopanan ini terletak pada saat Harjuna, Gatutkaca dan Bima berbicara sangat sopan dan santun terhadap Prabu Kresna .

8. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan adalah sikap yang menjunjung tinggi rasa kebersamaan antar individu dalam bermasyarakat. Nilai kebersamaan dalam cerita ini terletak pada saat Raden Harjuna, seluruh keluarga dan para pasukan berkumpul di Kasatrian Madukara untuk bersantap bersama dan mengadakan syukuran.

Berdasarkan beberapa nilai yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa di dalam cerita wayang topeng “Sri Kresna” ini terkandung beberapa nilai positif yang juga bermanfaat bagi penontonnya dan bisa disimpulkan juga bahwa di dalam kesenian

wayang topeng tersebut tidak hanya mengandung nilai hiburan saja melainkan juga mengandung nilai-nilai pendidikan, karena wayang merupakan media pendidikan. Jika ditinjau dari segi isinya, banyak memberikan ajaran-ajaran kepada manusia, baik manusia sebagai individu atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Kesenian ini juga sebagai media informasi, karena dari segi penampilannya sangat komunikatif di dalam masyarakat dapat dipakai untuk memahami sesuatu tradisi, dapat dipakai sebagai alat untuk mengadakan pendekatan kepada masyarakat, memberikan informasi mengenai masalah-masalah kehidupan dan segala seluk-beluknya. Wayang Topeng juga mengandung nilai hiburan karena wayang dipakai sebagai pertunjukan di dalam berbagai macam keperluan sebagai hiburan. Selain dihibur para peminat dibudayakan dan diperkaya secara spiritual.

3.4 Wayang Topeng “Sri Kresna” Sebagai Sarana Pendidikan

Jelas bahwa wayang topeng “Sri Kresna” ini dapat dipakai sebagai sarana pendidikan terutama pendidikan mental, karena di dalamnya banyak tersirat unsur-unsur pendidikan mental dan watak untuk membangun manusia seutuhnya, pembangunan mental. Oleh karena itu, banyak orang mengatakan bahwa wayang topeng ini adalah kesenian klasik yang adi luhung, perlu digalakkan. Unsur-unsur pendidikan dalam wayang topeng “Sri Kresna” ini mengenai hal-hal seperti: masalah keadilan, kebenaran, kesehatan, kejujuran, kepahlawanan, kesusilaan, psikologi, filsafat, dan berbagai problema watak manusiawi yang sukar diungkapkan atau dipecahkan. Jadi dalam media pendidikan terutama pendidikan budi pekerti, besar sekali gunanya.

Selain itu, wayang topeng “Sri Kresna” dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi anak yang kini telah menjadi alternatif efektif bagi tersampainya pesan pembelajaran. Segala gambaran yang telah dipaparkan dalam kisah-kisah wayang dapat memberikan gambaran sifat-sifat, watak serta perilaku sosial manusia di kehidupan, ada yang baik dan ada yang buruk. Oleh sebab itu, sebagai seorang pendidik, kesenian wayang sebagai media pembelajaran tidak harus ditampilkan dalam sebuah pagelaran dalam setiap materi pelajaran. tetapi dapat memasukkan unsur-unsur yang terkandung dalam cerita-cerita pewayangan. Misalnya, dalam pembelajaran budi pekerti kita dapat meneladani tokoh wayang yaitu Bima atau Bratasena. Bima

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

mempunyai sifat-sifat sangat setia, apabila sudah menjadi tekad yang bulat maka siapa saja tidak bisa menghentikan semangatnya. Oleh karena itu Wayang Topeng Sri Kresna ini perlu dilestarikan dan dikembangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa wayang adalah warisan kebudayaan leluhur yang mampu bertahan berabad-abad dengan mengalami perubahan dan perkembangan sampai mencapai bentuknya sekarang ini. Wayang topeng merupakan teater Jawa yang berlatar dengan diiringi gamelan dan para pemain bergerak menari serta menggunakan topeng. Wayang topeng ini dinamakan wayang topeng “Sri Kresna” karena Ki Dalang dari wayang topeng ini sangat menyukai salah satu tokoh pewayangan yaitu Prabu Kresna. Wayang topeng “Sri Kresna” adalah wayang topeng yang terkenal di Bondowoso dan mengandung nilai-nilai positif, misalnya nilai kebenaran, keberanian, solidaritas dan sebagainya.

Selain itu, dengan nilai-nilai tersebut maka wayang topeng ini dapat dijadikan sebagai media pendidikan karena di dalam ceritanya terdapat unsur-unsur pendidikan seperti: masalah keadilan, kebenaran, kesehatan, kejujuran, kepahlawanan, kesusilaan, psikologi, filsafat, dan berbagai problema watak manusiawi yang sukar diungkapkan atau dipecahkan.

Cerita wayang juga memuat nilai-nilai Pancasila yang merupakan kepribadian bangsa Indonesia, sebagaimana dijabarkan oleh (Sutini:2005). Kepribadian bangsa adalah suatu ciri khusus yang konsisten dari bangsa Indonesia yang dapat memberikan identitas khusus, sehingga secara jelas bangsa tersebut dapat dibedakan dengan bangsa lain, dan wayang memiliki nilai nasional, di samping nilai lokal. Oleh karena itu, kesenian wayang topeng ini harus dijaga dan dikembangkan.

SARAN

Saran dari penelitian ini adalah, ada penelitian lain yang membahas tentang wayang topeng “Sri Kresna” ini tetapi dikaji dari sudut pandang yang berbeda sehingga penelitian tentang Wayang Topeng Sri Kresna ini tidak berhenti sampai disini. Hal ini nantinya akan lebih bermanfaat bagi masyarakat dan akan membuat wayang topeng ini tetap terjaga dan

dapat dikembangkan sebagai salah satu bentuk kebudayaan Negara Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Kayam, U. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Mead, Margareth. 1901-1978. *Pendidikan Multikultural*. dalam Sutarno, Pendidikan Multikultural. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2008.
- Wibisono, Singgih. 1991. *Wayang Sebagai Sarana Komunikasi” dalam Sedyawati, Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjarwo, dkk. 2010:47. Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter* (online), (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1314>). Diakses Tahun 2016
- Nurgianto, 2002:165-166. Refleksi Konsep Macapat Pada Karakteristik Penokohan Wayang Topeng Malang. *jurnal.isi-ska* (online), (<http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1399/1377>). Diakses tahun 2016
- Suprpto, Daru. 1972:1. Struktur Wajah, Aksesoris serta Pakaian Wayang Golek Menak. *Jurnal Disprotek* (online), (ejournal.unisnu.ac.id/JDPT/article/download/204/349). Diakses tahun 2016
- Windarti, Woro. 2012. *Wayang Topeng Era 1959-1978*. Malang: Ilmu Sosial UM.
- Munardi, Murgiyanto. (1980:10) *“Pertunjukan Topeng di Jawa”*, Analisis Kebudayaan , Depdikbud, Th. 1 nomor 2
- Brockopp, Marie T, 2000. *Macam-macam Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chattam.. 2012. Fungsi dan Proses Pembuatan Topeng di Malang Jawa Timur. *Jurnal Bende No 1*. (online), (http://203.190.113.26/file_lampiran.Fungsi

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

_Dan_proses_pembuatan_topeng_di_Kabupaten_Malang_Jawa_Timur_Robbi_Hidayat). Diakses tahun 2016

Azid.2012.Kesenian Wayang di Surabaya. *Jurnal_Edimensi_Arsitektur*Vol.1.No2.(2013)54-61. (online). (<http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/teknikarsitektur/article/viewFile/1225/1110>). Diakses tahun 2016 .

Sutini.2008.Wayang sebagai sumber dan materi pembelajaran pendidikan budi pekerti berbasis budaya lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 9, No. 1 . (online). (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/586/1.%20JOKO%20SUTARS%20.pdf?sequence=1&isAllowed=y>). Diakses tahun 2016.

